TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SULTANUL INJILAI DAN PUTRI RAJA LUWU

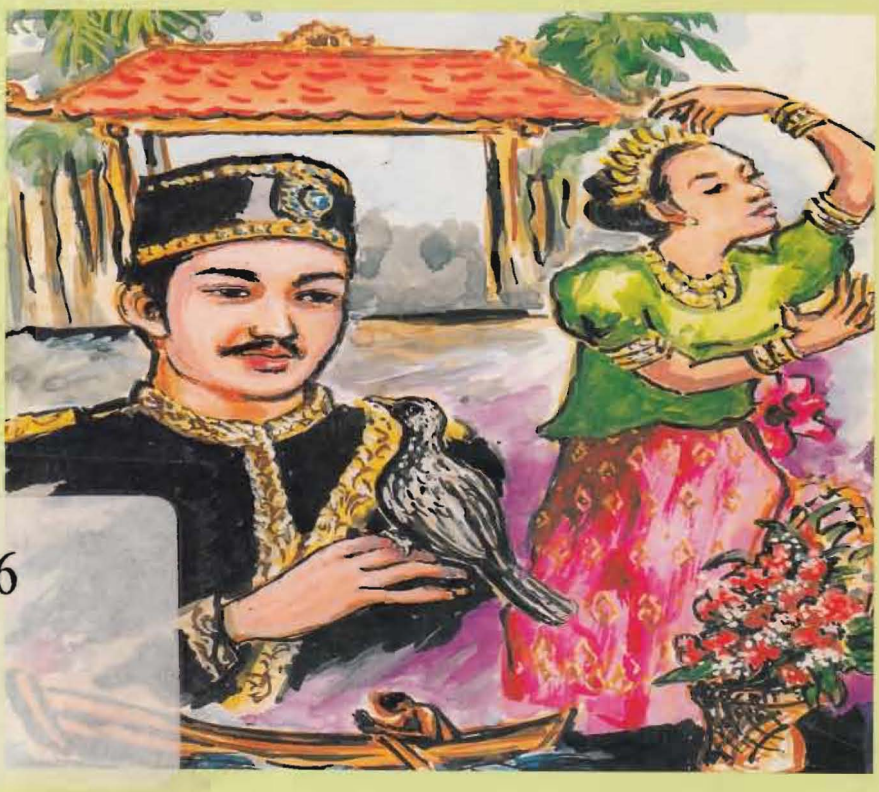

5 986
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Sultanul Injilai dan Putri Raja Luwu* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PR 398.295 986 WIN
No Induk : 0563
Tgl. : 19-6-97
Ttd. :

Daerah Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1985 dengan judul *Hikayat Sultanul Injilai dan Pau-Pau Rikadong* yang disusun oleh Abdul Kadir Mulya dalam bahasa Indonesia.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. M. Djasmin Nasution sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. Sultanul Injilai	1
1. Sultanul Injilai dengan Burung Tekukur	2
2. Sultanul Injilai Berpisah dengan Keluarganya	7
3. Sultanul Injilai Menjadi Raja Negeri Biladu Tasnifi	13
4. Sultanul Injilai Bertemu Kembali dengan Keluarganya	16
II. Putri Raja Luwu	39
1. Putri Raja Luwu Meninggalkan Istana	40
2. Putri Raja Luwu Bertemu dengan Putra Raja Bone .	46
3. Putri Raja Luwu Menikah dengan Arung Maloloe ..	54

SULTANUL INJILAI

1. SULTANUL INJILAI DENGAN BURUNG TEKUKUR

Pada zaman dahulu ada seorang raja bernama Sultanul Injilai. Istrinya bernama Siti Safiah. Raja itu mempunyai dua orang anak laki-laki. Anaknya yang paling tua bernama Abdul Jumali dan yang kedua bernama Abdul Julali.

Suatu hari raja berjalan-jalan ke kebun bersama *pakkalawing epuk* (orang kepercayaan). Tiba-tiba raja melihat burung tekukur. Raja mengambil sumpitnya lalu menyumpit burung itu. Tekukur itu jatuh ke tanah. Raja menyuruh hambanya mengambil tekukur itu.

Ketika hendak disembelih, burung tekukur itu berkata, "Hai, Raja Sultanul Injilai, mengapa engkau hendak menyembelihku. Tidak ada gunanya."

Berkata Sultanul Injilai, "Hai, Tekukur, aku hendak menyembelihmu untuk disantap bersama keluargaku."

Tekukur berkata lagi, "Hai, Tuanku, walaupun engkau menyembelihku dan memasakku tidak cukup untuk keluargamu. Lebih baik engkau melepaskanku. Engkau akan memperoleh pahala karena mengabulkan permintaan sesama hamba Tuhan."

Sultanul Injilai berkata, "Tidak Tekukur, aku akan menyembelihmu dan akan aku makan bersama keluargaku."

Tekukur itu berkata lagi, "Hai, Tuanku, lepaskanlah aku. Jika engkau melepaskanku, akan sangat berguna bagimu."

Berkata Sultanul Injilai, "Apa gunanya, Tekukur?"

Tekukur berkata, "Hai, Yang Mulia. Jika engkau melepaskanku, aku akan mengatakan tiga patah kata yang sangat berguna bagimu. Aku akan terbang ke atas dahan pohon ara yang paling bawah dan akan mengatakan sepatah kata. Kemudian, aku terbang ke atas dahan pohon ara yang di tengah dan akan mengatakan sepatah kata. Setelah itu, aku akan terbang ke atas dahan pohon ara yang paling tinggi dan aku akan mengatakan sepatah kata."

Sultanul Injilai berkata, "Apakah perkataanmu itu benar, hai Tekukur?"

"Benar Yang Mulia", sahut tekukur.

Berkata Sultanul Injilai, "Baiklah, Tekukur, aku akan melepaskanmu."

Setelah burung itu lepas, ia terbang ke atas dahan pohon ara yang paling bawah.

Berkata Sultanul Injilai, "Hai, Tekukur, katakanlah."

Tekukur berkata, "Dengarkanlah, Tuanku. Jika engkau mendengar berita atau pembicaraan tentang sesuatu, pikirkanlah berita atau perkataan itu baik-baik. Berita atau perkataan yang masuk akallah yang engkau percayai."

Kemudian, tekukur terbang ke atas dahan pohon ara yang di tengah.

Sultanul Injilai berkata, "Hai, Tekukur, katakanlah."

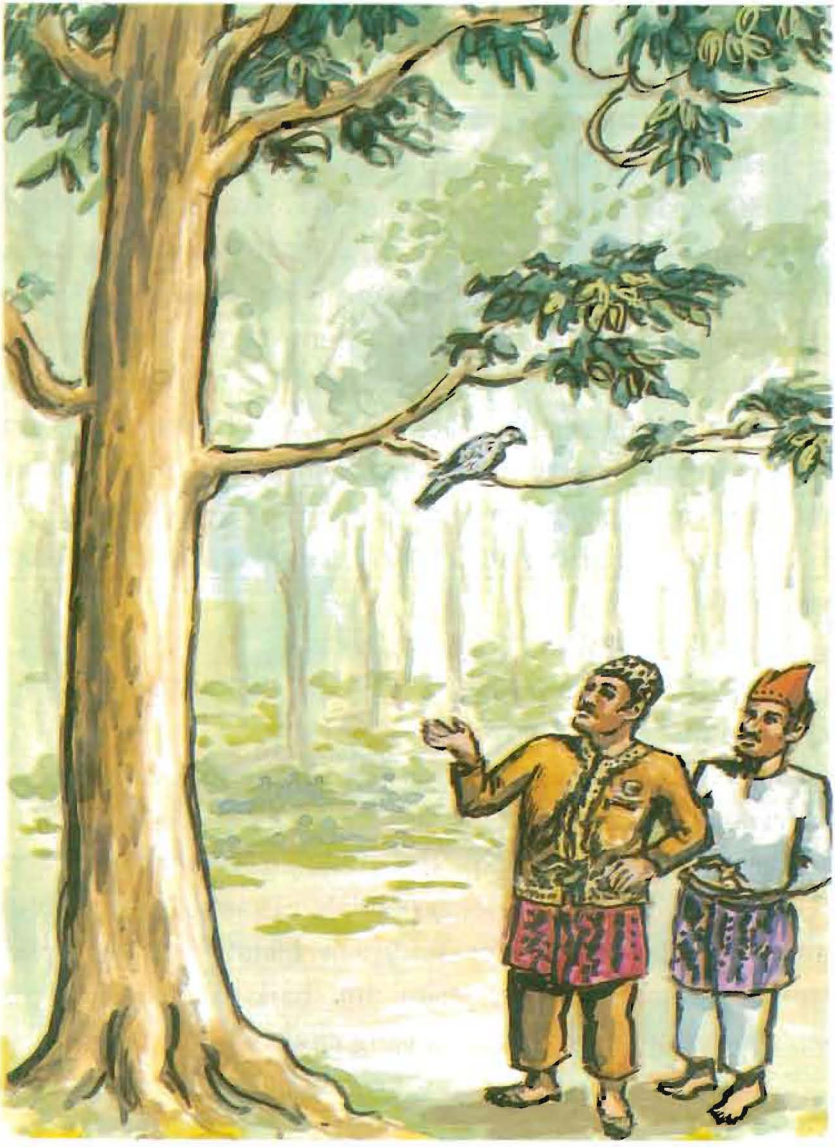

Sultanul Injilai berbicara dengan burung tekukur

Tekukur berkata, "Dengarlah, Tuanku, jangan menyesali perbuatan yang telah lalu, atau perbuatan yang pernah dilakukan."

Setelah itu, tekukur terbang ke atas dahan pohon ara yang paling tinggi.

Sultanul Injilai berkata lagi, "Katakanlah, hai Tekukur."

Tekukur berkata, "Hai, Tuanku, engkau benar-benar bodoh. Jika engkau tidak melepaskanku dan menyembelihku, engkau akan menemukan tiga permata intan di dalam perutku. Setiap biji permata itu besarnya sebesar telur itik."

Setelah selesai berkata, tekukur itu terbang ke sarangnya. Adapun Raja Sultanul Injilai setelah mendengar perkataan tekukur itu berlari mengejarnya. Tiga hari tiga malam Raja Sultanul Injilai mengejar burung itu. Kulitnya telah luka-luka kena duri dan bajunya telah sobek-sobek tersangkut dahan pohon.

Berserulah tekukur, "Itulah kebodohanmu, hai Raja Sultanul Injilai. Engkau seperti hewan yang tidak berakal. Setelah mendapatkanku, engkau lalu melepaskanku. Aku lebih pintar daripadamu. Engkau juga mempercayai perkataanku yang tidak masuk akal. Mana mungkin di dalam perutku ada permata intan sebesar telur itik. Badanku saja tidak sebesar telur itik. Lebih-lebih tidak mungkin lagi di dalam perutku ada tiga biji permata intan."

Setelah selesai berkata burung tekukur itu kembali ke sarangnya.

Tinggallah Raja Sultanul Injilai menyesali perbuatannya. Kemudian, Raja Sultanul Injilai kembali ke rumahnya. Tidak berapa lama kebodohan Raja Sultanul Injilai didengar orang.

Raja Sultanul Injilai dipecat dari kedudukannya sebagai raja oleh para panglima dan perwira kerajaan.

2. PUTRI RAJA LUWU BERTEMU DENGAN PUTRA RAJA BONE

Ada sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Bone. Raja Bone mempunyai seorang putra laki-laki bernama Arung Maloloe. Pada suatu hari putra raja bermaksud ingin berburu di hutan. Ia lalu memanggil semua yang ahli berburu dan orang-orang perkasa. Setelah semua hadir, disampaikanlah niat putra raja kepada Raja Bone.

Raja Bone berkata, "Sampaikan kepada Arung Maloloe supaya besok pagi berangkat mencari rusa di Awang Pone."

Besok pagi-pagi sekali berangkatlah Arung Maloloe bersama rombongan berkuda dan orang-orang perkasa. Mereka berburu selama tujuh hari. Tidak terasa habislah perbekalan mereka.

Rombongan Arung Maloloe kelaparan. Mereka tidak mempunyai bekal makanan lagi. Karena kasihan melihat pengikutnya kelaparan, Arung Maloloe berkata pada para pengawalnya, "Berpencarlah kalian mencari makanan."

Para pengawal berpencar ke segala arah. Ada yang ke sekitar Sungai Walanae. Ada yang menyimpang ke Sungai Walanae. Tiba-tiba kelompok pengawal yang berjalan ke

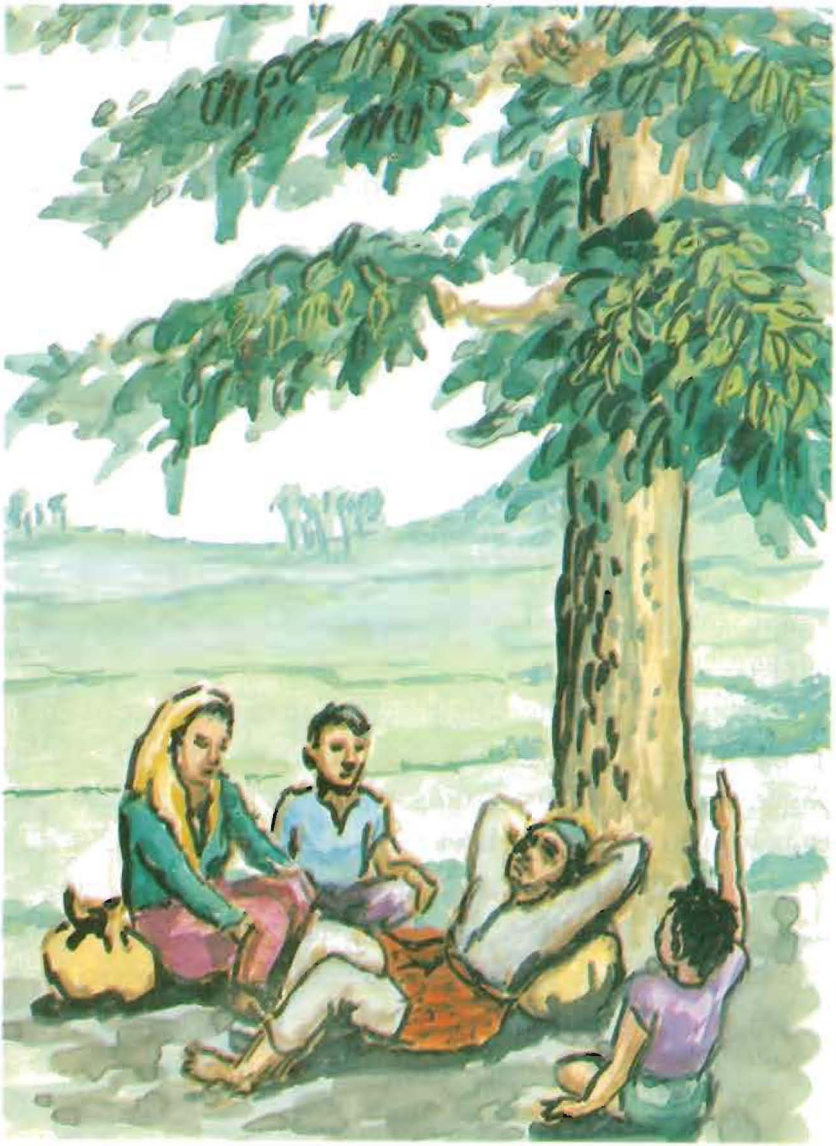

Sultanul Injilai bersama dengan istri dan anak-anaknya sedang beristirahat di bawah pohon

Mereka berbaring-baring di bawah pohon itu. Tiba-tiba Abdul Julali melihat burung tekukur.

Berkatalah Abdul Julali kepada ayahnya, "Ayah, tolong ambilkan burung tekukur itu untuk mainanku."

Ayahnya berkata, "Mengapa Ananda menginginkan burung tekukur itu sebagai mainan. Bukankah lantaran tekukur itu nasib kita jadi begini."

Abdul Julali tetap menangis menginginkan tekukur itu. Iba hati ayahnya melihat anaknya menangis seharian. Akhirnya, ayahnya memanjat pohon itu untuk mengambil burung tekukur itu.

Rupanya di dalam sarang burung itu hanya ada anak burung tekukur. Induk tekukur pergi mencari makan untuk anaknya. Sultanul Injilai mengambil anak tekukur itu dan membawanya turun. Ia memberikan anak tekukur itu kepada Abdul Julali.

Tidak berapa lama induk tekukur kembali ke sarangnya. Dilihatnya anaknya sudah tidak ada lagi. Induk tekukur mencari-cari anaknya. Dia melihat ke bawah pohon. Tampak olehnya anaknya dipermain-mainkan oleh anak Sultanul Injilai. Sakit hati induk tekukur melihat Sultanul Injilai memisahkannya dengan anaknya.

Berdoalah burung tekukur itu kepada Allah Taala, "Ya, Tuhanku, saya memohon kepada-Mu. Kabulkanlah doaku ini. Tolonglah aku untuk memisahkan Sultanul Injilai dengan keluarganya karena dia juga memisahkan aku dengan anakku." Tuhan mendengarkan doa tekukur. Doanya dikabulkan oleh Tuhan.

Setelah puas beristirahat Sultanul Injilai sekeluarganya meneruskan perjalanannya. Sebelum mereka pergi Sultanul Injilai berkata kepada anaknya, "Hai, Anakku Abdul Julali. Jika engkau sudah puas, kembalikanlah anak burung tekukur itu ke sarangnya."

Mendengar perkataan ayahnya, Abdul Julali memberikan tekukur kepada ayahnya. Sultanul Injilai memanjat pohon As-Sajaratul Muhiyati dan meletakkan anak tekukur itu disarangnya. Kemudian, mereka meneruskan perjalanan.

Hari sudah mulai gelap. Mereka masuk ke dalam hutan. Setelah lama berjalan, sampailah mereka di pinggir sungai yang bernama An- Nahrul Amin.

Sungai itu sangat luas. Tidak tampak seorang pun di situ. Sultanul Injilai sekeluarga hendak menyeberang sungai itu, tetapi tidak ada satu pun kendaraan yang dapat membawa mereka.

Pergilah Sultanul Injilai mencari kendaraan. Tampak olehnya sebuah sampan kecil. Sampan itu hanya dapat memuat tiga orang. Sultanul Injilai berpikir bagaimana membawa keluarganya ini. Akhirnya, Sultanul Injilai mendapat akal. Dia akan membawa keluarganya itu dua kali. Pertama, dia akan menyeberangkan istrinya. Kemudian, dia kembali menjemput anak-anaknya.

Sultanul Injilai berkata kepada istrinya, "Engkau saja dahulu yang aku bawa ke seberang. Nanti aku kembali menjemput anak-anak kita."

Istrinya berkata, "Baiklah jika demikian kehendakmu."

Suami istri turun ke sampan. Anak-anaknya, Abdul Jumali dan Abdul Julali, menunggu di pinggir sungai. Mereka mengayuh sampan menuju ke seberang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

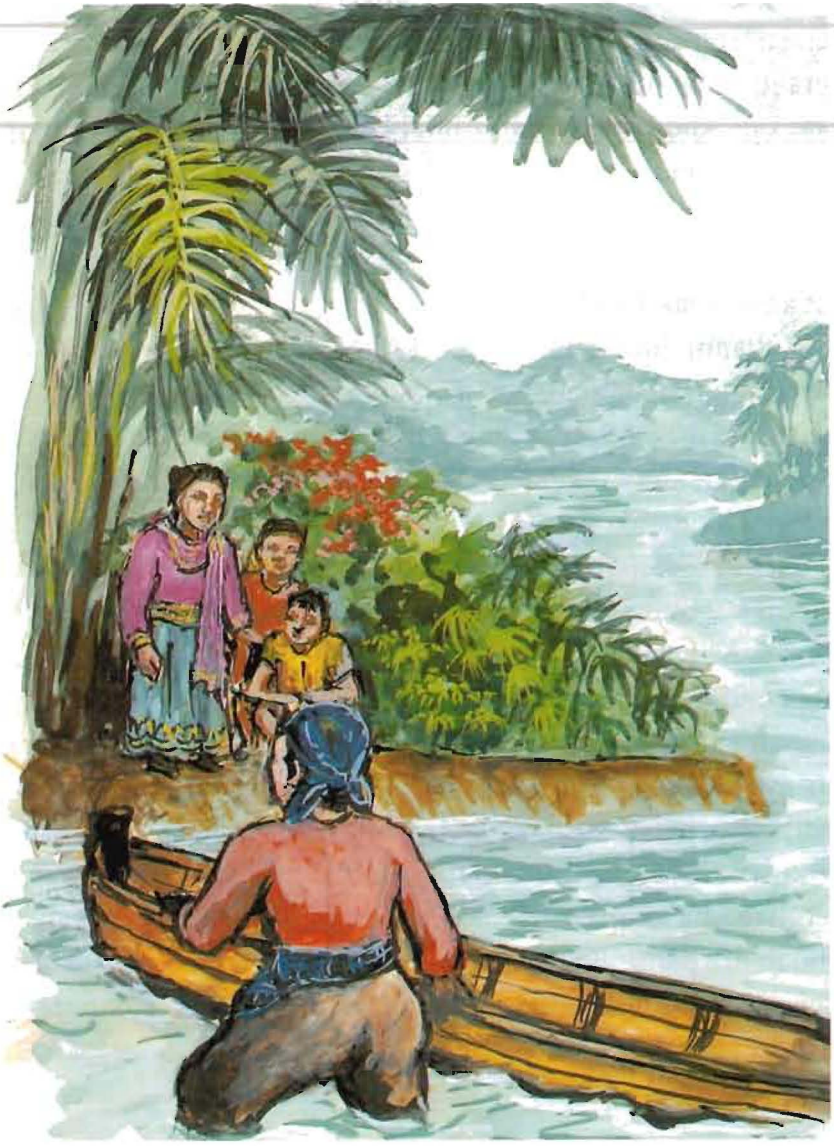

Sultanul Injilai menemukan sampan kecil

Ketika mereka berada di tengah sungai lewatlah perahu pejala. Tampak oleh pejala dua orang anak di pinggir sungai. Perahu dihentikannya. Pejala turun dari perahu dan menangkap Abdul Julali dan Abdul Jumali. Mereka dibawa pergi ke rumah pejala.

Setelah sampai di seberang, Sultanul Injilai berkata kepada istrinya, "Tunggulah di pinggir sungai ini, saya akan menjemput anak-anak kita."

Sultanul Injilai mengayuh sampannya ke seberang untuk menjemput anak-anaknya. Tiba-tiba lewat seorang pedagang. Dia melihat Siti Safiah duduk di pinggir sungai. Pedagang itu menghentikan perahunya. Dia turun dari perahu lalu menangkap wanita itu.

Ketika sampai di seberang, dia tidak menemukan anak-anaknya. Sultanul Injilai mencari-cari anak-anaknya. Ia menangis. Kemudian, ia segera kembali ke seberang sungai menemui istrinya.

Sampai di seberang, Sultanul Injilai juga tidak menemui istrinya karena sudah dibawa oleh pedagang. Bertambah sedihlah hati Sultanul Injilai. Dia menangis tidak henti-hentinya. Dia tidak ingat untuk makan atau minum. Pergilah dia tanpa tujuan. Ke mana kakinya melangkah ke situlah dia pergi. Karena telah lama berjalan, tidak disadarinya lagi apakah siang atau malam. Demikian susah dan sedih hatinya memikirkan istri dan anak- anaknya.

3. SULTANUL INJILAI MENJADI RAJA NEGERI BILADU TASNIFI

Ada sebuah negeri bernama Biladu Tasnifi. Raja negeri itu telah meninggal dunia. Ada kebiasaan dalam negeri itu. Raja tidak akan dimakamkan sebelum ada penggantinya. Begitu juga tidak boleh diangkat raja baru jika bukan gajah kerajaan yang mencari penggantinya. Gajahlah yang membawa pulang calon raja. Setelah itu, baru diangkat menjadi raja.

Rakyat sangat bersusah hati karena raja pengganti belum ada. Dengan demikian, raja yang meninggal belum boleh dimakamkan. Para pemimpin dan perwira bermusyawarah untuk melepaskan gajah kerajaan mencari calon raja.

Setelah dilepas, gajah kerajaan berlari masuk hutan. Di dalam hutan ia bertemu dengan Sultanul Injilai. Gajah itu mengejarnya. Melihat hal itu, Sultanul Injilai sangat ketakutan. Dia berlari menghindari kejaran gajah. Gajah itu semakin mengejarnya. Sultanul Injilai melihat sebatang pohon, lalu memanjat pohon itu. Akan tetapi, gajah itu terus mengejarnya.

Gajah itu berkata, "Hai, Sultanul Injilai, kemarilah. Ke mana pun engkau berlari aku akan mengejarmu dan

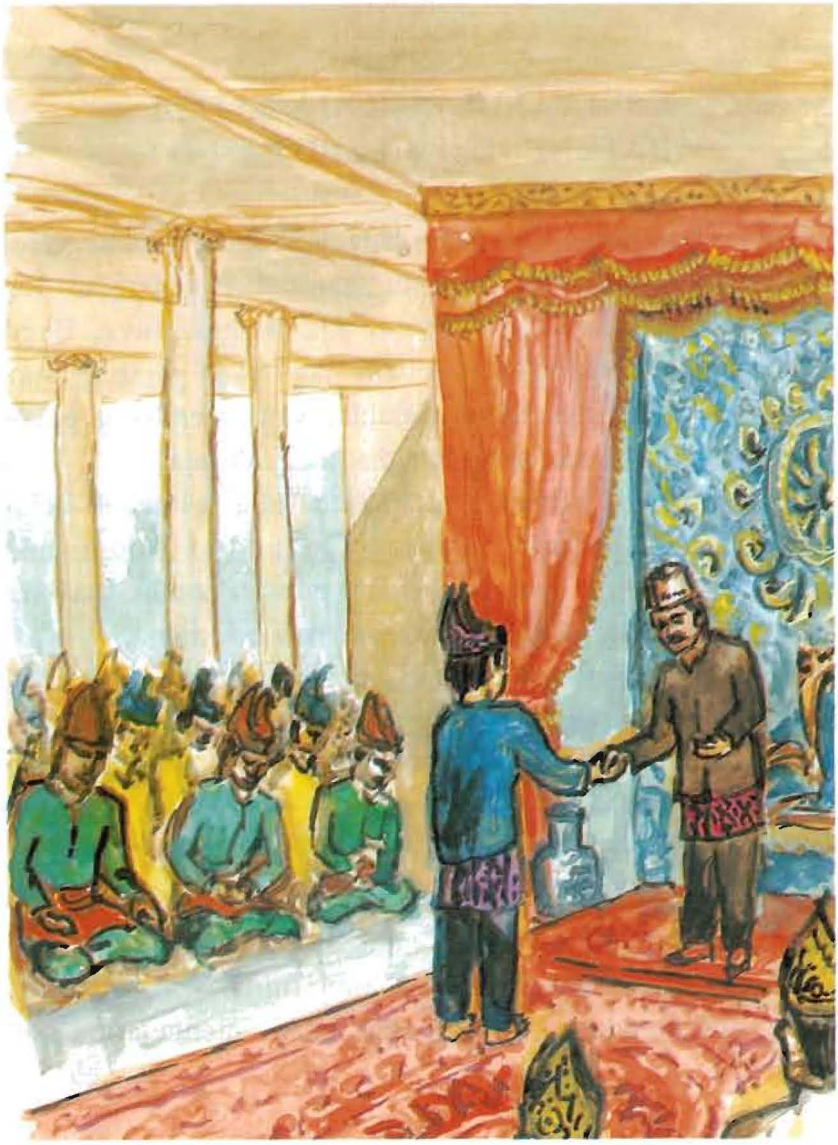

Sultanul Injilai diangkat menjadi raja negeri Biladu Tasnifi

memakanmu jika engkau tidak mau naik ke punggungku. Oleh karena itu, naiklah engkau ke punggungku."

Berkata Sultanul Injilai, "Mengapa engkau menyuruhku naik ke punggungmu. Apakah engkau akan memakanku?"

Gajah itu berkata, "Tidak, saya akan membawamu ke negeri Biladu Tasnifi, karena raja negeri itu telah meninggal dunia. Tidak akan diangkat raja pengganti sebelum aku mencarikan calon raja negeri itu."

Mendengar perkataan gajah itu Sultanul Injilai tidak takut lagi. Ia turun dari pohon dan naik ke atas punggung gajah itu. Setelah naik, gajah melarikan Sultanul Injilai ke negeri Biladu Tasnifi.

Setelah sampai di negeri Biladu Tasnifi, mereka disambut oleh sekalian rakyat, pemimpin-pemimpin dan para perwira kerajaan. Tak lama sesudah itu Sultanul Injilai diangkat menjadi raja negeri Biladu Tasnifi.

Dalam pemerintahan Sultanul Injilai, negeri Biladu Tasnifi menjadi makmur. Raja Sultanul Injilai sangat disukai rakyatnya. Ia memerintah dengan baik karena telah berpengalaman memerintah negeri. Dia adalah raja yang ramah dan jujur kepada para perwira. Demikian pula kepada rakyatnya. Kemakmuran dan keramahan Raja Sultanul Injilai terkenal ke segala penjuru dunia. Banyak orang yang datang ke negeri itu.

4. SULTANUL INJILAI BERTEMU KEMBALI DENGAN KELUARGANYA

Semenjak Sultanul Injilai menjadi raja, negeri Biladu Tasnifi menjadi makmur. Rezeki berlimpah ruah. Padi menjadi dan tanam-tanaman yang lain demikian juga. Barang-barang murah karena banyak crang yang berdagang disitu. Barang apa saja ada di negeri tu. Banyak orang yang datang ke negeri itu karena mendengar keramahan dan kejujuran rajanya. Walaupun negeri itu makmur, ada juga terselip kesusahan di hati rakyatnya karena raja mereka belum mempunyai permaisuri.

Burung tekukur juga melihat keadaan negeri Biladu Tasnifi. Sejak Raja Sultanul Injilai memerintah, negeri itu menjadi sangat baik, lebih baik daripada raja yang terdahulu. Burung tekukur juga melihat kesusahan rakyat negeri Biladu Tasnifi yang tidak mempunyai permaisuri. Oleh sebab itu, tekukur berdoa kepada Tuhan untuk kebahagian Raja Sultanul Injilai.

Tekukur berdoa, "Ya, Tuhanku, engkau telah mengabulkan doaku. Engkau telah mengabulkan permintaanku, yaitu memisahkan Sultanul Injilai dari keluarganya. Akan tetapi, sekarang maafkanlah aku dan tolonglah aku. Maafkanlah

Sultanul Injilai. Pertemukanlah dia dengan istri dan anak-anaknya. Jangan engkau pisahkan mereka karena mereka juga tidak memisahkan aku dengan anakku." Doa tekukur didengar oleh Tuhan. Tuhan mengabulkan permintaan burung tekukur itu.

Kebaikan dan keramahan Raja Sultanul Injilai di dengar oleh pejala yang membawa pergi Abdul Jumali dan Abdul Julali. Tempat tinggal pejala itu berada di bawah kerajaan Biladu Tasnifi. Pejala itu bermusyawarah dengan istrinya.

Pejala itu berkata, "Hai, Istriku, lebih baik anak kita ini dibawa kepada raja karena mereka sudah besar. Aku ingin anak kita ini mempunyai sifat yang baik seperti saja. Aku ingin anak kita ini dididik di istana supaya mereka pintar dan tahu tentang adat istiadat. Saya melihat anak kita ini bukan orang sembarangan. Tingkah lakunya seperti anak raja."

Istrinya berkata, "Kalau demikian, baiklah kita bawa anak kita ini kepada Raja Sultanul Injilai."

Suami istri pejala itu bersiap-siap untuk pergi ke kerajaan. Berangkatlah mereka bersama dengan Abdul Jumali dan Abdul Julali. Setelah sampai di kerajaan mereka menghadap raja.

Berkata raja, "Hai Pejala apa maksud kedatanganmu?"

Pejala itu menyahut, "Sembah sujud Taunku. Maafkan hamba yang lancang ini. Hamba membawa maksud penting untuk Paduka."

Berkata raja, "Katakanlah supaya aku bisa mendengarnya."

Berkata pejala, "Hamba dan istri hamba datang menghadap, Tuanku, untuk mengantar anak hamba ini agar dijadikan hamba dan tinggal di kerajaan ini."

Raja berkata lagi, "Baiklah, kalau demikian kehendakmu. Saya akan menerimanya dengan senang hati."

Abdul Jumali dan Abdul Julali tinggal di istana. Suami istri pejala itu kembali ke rumahnya. Setelah tinggal beberapa lama di istana, raja sangat menyayangi anak pejala itu. Kedua anak pejala itu diangkat menjadi *pakkalawing epuk* yang utama. Setelah menjadi *pakkalawing epuk* raja semakin menyayangi mereka.

Berita tentang kebaikan dan keramahan Raja Sultanul Injilai juga didengar oleh seorang nakhoda. Adapun nakhoda itu adalah orang yang membawa Siti Safiah. Nakhoda itu bermaksud akan membawa perahunya berlayar ke negeri Biladu Tasnifi dan berdagang di sana. Negeri itu sangat ramai. Hal itu disebabkan oleh rajanya ramah dan jujur, juga sosial kepada siapa saja, baik kepada rakyatnya maupun pendatang yang datang ke negeri itu.

Beberapa lama berlayar sampailah nakhoda itu di negeri Biladu Tasnifi. Mereka berlabuh di negeri itu. Mereka menambatkan perahunya lalu pergi menjual dagangannya. Tidak berapa lama berdagang habislah barang dagangannya. Pedagang itu lalu membeli barang-barang untuk dibawa pulang. Sejak diperintah oleh Raja Sultanul Injilai banyak barang di negeri itu. Tidak ada barang yang dicari yang tidak ada.

Setelah selesai berbelanja nakhoda bermaksud untuk pulang. Sebelum pulang ia ingin bertemu dengan raja negeri itu. Ia membawa bingkisan untuk dipersembahkan kepada raja. Setelah sampai di depan raja dia lalu bersimpuh mempersembahkan bingkisan itu. Raja sangat senang.

Kemudian buto kembali ke rumahnya. Raja menunggu sampai hari Jumat untuk mendirikan rumah. Setelah sampai pada hari Jumat raja mendirikan rumah. Raja menunggu nunggu yang dikatakan oleh buto. Setelah sekian lama raja menanti, apa yang dikatakan buto tidak pernah terwujud. Menurut buto rumah akan menjadi emas kalau didirikan pada hari Jumat.

Raja berkata, "Tidak benar apa yang dikatakan buto. Rupanya dia berdusta."

Buto disuruh bunuh oleh raja. Tidak lama setelah buto mati datanglah tukang kebun raja mengabdikan diri. Dia mempersembahkan pisang dari emas. Melihat pisang emas itu raja tertegun karena belum pernah melihat itu sejak ia lahir.

Raja berkata, "Hai Orang Tua, dari mana engkau mengambil pisang ini. Sejak lahir baru sekarang saya melihatnya."

Berkata tukang kebun, "Sembah sujud, Tuanku, itulah buah pisang yang saya tanam pada hari Jumat. Ketika buto dipanggil dan ditanya oleh Tuanku saya ada di sana. Saya mendengar apa yang dikatakan oleh buto. Dia mengatakan bahwa waktu yang baik untuk mendirikan rumah adalah pada hari Jumat. Barang siapa yang mendirikan rumah pada waktu itu rumahnya akan menjadi emas atau apabila menanam tanaman pada hari itu maka tanaman itu akan berbuah emas. Ketika sampai pada hari yang dikatakan buto saya menanam pisang. Itulah buah pisang emas."

Berkata raja, "Kenapa rumahku tidak menjadi emas."

Berkata tukang kebun, "Itu karena Tuanku tidak berbuat sesuai dengan yang dikatakan oleh Buto. Dia mengatakan bahwa rumah itu hendaknya didirikan tepat tengah hari pada

hari Jumat. Nanti sesudah matahari tergelincir barulah rumah itu menjadi emas."

Berkata raja, "Alangkah menyesalnya aku telah membunuh buto. Rupanya ia seorang yang pandai."

Sesudah itu Muhalik berkata, "Dengarlah hai Suro, orang yang langsung dibunuh sebelum diusut terlebih dahulu. Raja sangat menyesal telah terlanjur membunuh butonya. Oleh karena itu, saya harapkan supaya *pakkalawing epuk* ini dikembalikan kepada raja untuk ditanyai terlebih dahulu. Nanti setelah diadili baru engkau bawa kemari untuk dibunuh kalau memang wajar dibunuh.

Sesudah itu pesuruh Makmur meninggalkan rumah kapitan algojo Muhalik. Ia pergi membawa *pakkalawing epuk* kepada kapitan algojo yang bernama Mukatil. Ketika sampai di kota Mukatil, ia langsung menuju rumahnya.

Sesampainya pesuruh Makmur di rumah kapitan algojo Makatil, ia ditanya oleh Mukatil.

Berkata Mukatil, "Apakah maksud kedatangan Suro ke sini, mengapa engkau datang membawa *pakkalawing epuk* dalam keadaan terbelenggu. Padahal raja sangat menyayangi mereka."

Berkata Makmur, "Saya diperintah oleh raja untuk membawa *pakkalawing epuk* ke sini untuk dibunuh."

Berkata Mukatil, "Apa kesalahannya?"

Berkata Makmur, "Ada sahabat raja seorang nakhoda. Istri nakhoda didatanginya untuk diperkosa."

Berkata Mukatil, "Sudahkah diusut atau ditanyai?"

Berkata Makmur, "Belum."

Berkata Mukatil, "Saya tidak mau membunuhnya sebelum diusut dan ditanyai. Saya takut kepada Allah. Yang kedua, supaya raja jangan sampai menyesal karena mereka sangat disayangi raja. Terlebih dahulu saya akan bercerita kepadamu."

Inilah cerita yang disampaikan Mukatil kepada pesuruh Makmur. "Dengarkan, Suro saya akan bercerita."

Dahulu ada seorang raja mempunyai seorang anak perempuan bernama Siti Maemunah. Anak raja itu mempunyai seekor burung. Siti Maemunah sangat menyayangi burung itu. Burung itu hanya mau makan kalau diberi oleh Siti Maemunah. Tingkah laku burung itu seperti manusia. Belum musimnya, burung itu telah membawakan buah-buahan untuk tuannya. Suatu ketika datang burung dannga (sebangsa burung kaka tua) membawa buah-buahan bernama sajaratul malahat.

Berkata Siti Maemunah, "Bagaimana rasanya Dannga?"

Berkata dannga, "Manis dan dingin serta empuk dimakan, Tuanku."

Berkata Siti Maemunah, "Apa gunanya dan apa pula khasiatnya, Dannga?"

Berkata dannga, "Khasiatnya kalau orang sakit yang memakan sembuhlah ia dari penyakitnya. Kalau orang berpenyakit colak (kulit ari terkelupas), orang belang, orang pikku (bongkok siku), orang lumpuh yang memakannya sembuhlah semua penyakitnya. Selain itu, kalau orang jelek yang memakannya maka ia akan menjadi cantik. Kalau orang yang dirantai atau dibelenggu yang memakannya lepaslah ia dari belenggu atau rantainya."

Sesudah Siti Maemunah mendengar perkataan burung itu, dalam hati ia berkata. Lebih baik saya tidak memakan buah ini terlebih dahulu. Saya akan menanamnya. Nanti buahnya yang akan saya makan.

Beberapa lama sesudah ditanam pohon itu berbuah sebiji. Siti Maemunah menyuruh hambanya memetik buah itu. Buah itu dipegangnya. Ia menjadi ragu-ragu.

Ia lalu berkata kepada hambanya, "lebih baik engkau berikan kepada ayam karena saya ragu untuk memakannya. Kalau ayamnya tidak apa-apa, saya akan memakan buah yang lainnya."

Sesudah buah itu diberikan kepada ayam lalu ayam memakannya. Sesudah memakan buah itu ayam langsung mati.

Berkata Siti Maemunah, "Untung buah itu diberikan kepada ayam. Saya ragu memakannya. Ternyata buah itu beracun. Rupanya dannga ingin mencelakakan aku dan ingin membunuhku."

Siti Maemunah berkata, "Sungguh jahat burung itu, lebih baik dibunuh saja daripada saya mati karenanya."

Akhirnya, burung itu disuruh bunuh. Sekian lama sejak burung itu mati, suatu hari wakil raja kecurian. Pencurinya telah diketahui. Setelah ditangkap, pencuri itu dibawa kehadapan raja. Raja menyuruh membunuh maling itu.

Berkata Siti Maemunah, "Tak usah dibunuh, Tuan, rantai saja, lalu ikat di bawah pohon beracun itu."

Sesudah dirantai, maling itu diikat di bawah pohon beracun. Kebetulan pohon itu sedang berbuah lebat. Ada yang masak dan ada pula yang masih hijau. Yang berguguran pun banyak. Orang takut mendekatinya karena dianggap buah

beracun, lebih-lebih memakannya. Pencuri diikat di bawah pohon beracun. Kemudian, dia ditinggalkan sendirian. Ketika hari malam pencuri itu merasa lapar. Didekatnya tidak ada makanan. Dia melihat buah sajaratul malahat di depannya Baunya harum. Buah itu lalu dipungut dan dimakannya. Sesudah memakan sebiji dia belum kenyang. Ia memakan lagi buah itu sampai kenyang. Setelah hari siang, tiba-tiba rantai yang mengikatnya lepas. Ia pergi menuju rumah raja.

Pada waktu raja melihat berkata raja, "Dari mana engkau, Nak, apa nama negerimu."

Menyahut pencuri itu, "Tidakkah Tuanku mengenal hamba?"

Raja menjawab, "Saya tidak mengenalmu."

Berkata pencuri, "Saya adalah pencuri yang diikat di pohon sajaratul malahat."

Raja berkata, "Siapakah yang melepaskanmu?"

Pencuri berkata, "Saya tidak tahu, Tuan."

Berkata raja, "Apa yang engkau lakukan?"

Berkata pencuri, "Saya tidak tahu apa yang telah saya perbuat kecuali memakan buah sajaratul malahat itu."

Berkata raja, "Mengapa engkau tidak mati padahal pohon itu beracun."

Berkata pencuri, "Saya tidak tahu, Tuanku."

Berkata raja, "Mengapa ayam bisa mati sewaktu memakan buah itu."

Berkata pencuri, "Karena buah yang pertama itu telah dipatuk ular berbisa, bisa ular itu yang mengakibatkan ayam mati bukan buah sajaratul malahat."

Abdul Jumali dan Abdul Julali yang sedang terbelenggu dibawa pesuruh Makmur

Mendengar perkataan itu Siti Maemunah menangis. Ia menyesali perbuatannya telah membunuh burung dannga sebelum diusut dan ditanyai terlebih dahulu.

Makatil berkata kepada pesuruh Makmur, "Dengarkan Suro, bawa kembali *pakkalawing epuk* supaya ditanyai terlebih dahulu. Nanti setelah diusut perkaranya engkau bawa kemari untuk kubunuh kalau memang sudah wajar dibunuh. *Pakkalawing epuk* ini sangat disayangi raja, jangan sampai raja menyesal membunuhya."

Setelah itu pesuruh Makmur membawa *pakkalawing epuk* ke kapitan algojo yang ketiga. Setelah sampai dikota Mutain lalu ditemuinya algojo itu.

Berkata Mutain, "Suro engkaù datang?"

Menyahut pesuruh, "Ya."

Berkata Mutain, "Apa maksud kedatanganmu, dan dapat perintah apa engkau dari raja. Mengapa membawa *pakkalawing epuk* ke sini."

Menyahut pesuruh Makmur, "Saya disuruh membawa *pakkalawing epuk* ke sini untuk dibunuh."

Berkata Mutain, "Apa kesalahan *pakkalawing epuk* sehingga dibawa ke sini. Padahal saya lihat dia sangat disenangi raja."

Berkata pesuruh, "Ada kesalahannya, karena kesalahannya ia akan dibunuh."

Berkata Mutain, "Apa kesalahannya?"

Berkata pesuruh, "Istri sahabat raja telah didatanginya dan akan diperkosa sehingga disuruh bunuh oleh raja."

Berkata Mutain, "Sudahlah disidang atau ditanya"

Berkata pesuruh, "Belum diperiksa dan belum ditanyai."

Berkata Mutain, "Saya tidak akan membunuhnya. Saya takut kepada Allah. Jangan sampai raja menyesal membunuh nya. Akan tetapi, baiklah saya bercerita terlebih dahulu.

Dengarlah Suro, "saya akan bercerita." Pada waktu dulu ada saudagar yang sangat kaya. Ia mempunyai seekor anjing. Anjing itu sangat disayanginya karena sifatnya seperti manusia. Anjing itu pandai disuruh menjual, membeli, juga disuruh yang lainnya. Suatu ketika saudagar itu akan pergi berlayar.

Di rumah tidak ada orang yang dipercayainya untuk menjaga istrinya. Cukup banyak hambanya, tetapi tidak ada yang dapat dipercayainya. Saudagar itu sangat kaya. Istrinya cantik. Banyak orang yang menginginkan istrinya. Sebelum kawin istrinya memang cantik lebih-lebih setelah kawin dengan saudagar kaya raya. Ia dapat memakai pakaian yang bagus-bagus dengan segala perhiasannya.

Saudagar itu bersusah hati. Pada suatu hari saudagar duduk-duduk diberanda rumah ditemani oleh anjingnya.

Saudagar itu berkata, "Hai Mario, (nama anjing), sudilah engkau menjaga tuanmu karena saya akan pergi berlayar. Tidak ada orang yang aku percayai untuk menjaga istriku selain kamu. Saya mempercayaimu menjaga istriku supaya terhindar dari gangguan orang."

Anjing itu mengangguk. Saudagar itu bersiap-siap untuk pergi. Setelah itu ia turun ke kapal untuk berlayar.

Tidak berapa lama saudagar itu berlayar, datanglah seseorang yang menginginkan istri saudagar itu. Laki-laki itu menggoda istri saudagar dan tinggal bersamanya. Anjing itu bersusah hati. Ia telah dipercayai tuannya untuk menjaga

istrinya. Dalam hati anjing itu berkata kalau tuanku nanti pulang maka saya akan dibunuhnya karena tidak menjaga istrinya. Saya telah dipercayainya menjaga istrinya, tetapi lelaki itu telah berhasil menggaetnya. Saya tak dapat membela malu tuanku.

Tak lama kemudian kembalilah saudagar itu dari berlayar. Dalam pelayaran saudagar itu memperoleh laba yang besar sehingga ia cepat kembali. Sore hari ia berlabuh di pelabuhan. Istri saudagar itu tidak tahu bahwa suaminya telah kembali. Ia masih bersama laki-laki itu. Kalau hari sudah malam dipanggilnya laki-laki itu. Anjing itu sudah tahu bahwa saudagar sudah datang. Saudagar itu belum naik ke rumah karena menurut pikirannya besok saja setelah hari siang.

Setelah hari siang, saudagar itu naik ke rumah. Anjing itu mengetahui bahwa saudagar sudah ada di muka pintu pagar. Anjing itu cepat-cepat lari masuk kamar tidur lalu menggigit laki-laki itu. Melihat itu istri saudagar lari keluar. Ia dikejar oleh anjing lalu diterkamnya. Ia mati terkapar di ruang tengah.

Setelah kejadian berlangsung, saudagar sampai di atas rumah. Menyaksikan istrinya mati diterkam anjing cepat-cepat ia membunuh anjing itu. Anjing itu mati seketika. Tinggallah saudagar memeluk lutut sambil termenung.

Ia berkata, "Anjing jahat, telah sekian lama saya pelihara dan saya sayangi dia juga yang mempermalukan saya."

Beberapa saat kemudian saudagar itu berjalan-jalan melihat kejadian di rumahnya. Akhirnya, ia sampai di muka kamar tidurnya. Tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki di tempat tidur sudah mati digigit anjing. Saudagar itu berpikir-pikir. Inilah sebabnya istriku digigit oleh anjing itu.

Ia lalu berkata, "Benar-benar anjing baik. Ia tidak saya tanya lebih dahulu. Saya langsung membunuhnya. Ia telah membela kehormatan saya."

Setelah selesai bercerita berkata Mutain, "Kau dengarlah Suro orang yang tidak diusut lebih dahulu dan langsung dibunuh. Tidak sulit untuk membunuhnya asalkan memang wajar untuk dibunuh. Jangan sampai raja menyesal karena saya melihat raja sangat menyenangi *pakkalawing epuk.*"

Kembalilah pesuruh itu kepada raja. Sampai di kerajaan, terlihat oleh raja *pakkalawing epuk.*

Raja lalu berkata, "Hai Suro, mengapa engkau kembali dan mengapa *pakkalawing epuk* belum dibunuh."

Pesuruh itu menjawab, "Sembah sujud hamba, Tuanku, saya sudah membawanya kepada ketiga algojo, yaitu Muhalik, Mukatil, dan Mutain. Mereka mengatakan sudahkah ditanya dan diperiksa terlebih dahulu. Hamba menjawab, belum, Tuanku. Berkatalah ketiga algojo itu bawalah pulang dahulu, biar disidang dan ditanya oleh raja. Nanti sesudah itu engkau bawa ke sini lalu kubunuh kalau memang sudah wajar dibunuh."

Berkata raja, "Di mana sekarang *pakkalawing epuk?"*

Berkata pesuruh, "Ada, saya bawa pulang."

Berkata raja, "Kalau memang demikian, panggillah ke sini untuk disidang dan ditanyai dari awal kejadiannya."

Dipanggillah *pakkalawing epuk* ke hadapan raja. Para pemimpin dan para perwira juga hadir untuk mempertimbangkan. Banyak orang hadir menyaksikan kejadian itu. Semua jaksa dan hakim kerajan telah hadir. *Pakkalawing epuk* juga sudah hadir.

Berkata para jaksa dan hakim, "Kalau dapat istri nakhoda juga hadir."

Istri nakhoda dipanggil. Setelah istri nakhoda hadir, *pakkalawing epuk* ditanya oleh raja kejadian di perahu mulai dari awal kejadian sampai berakhir.

Berkata jaksa, "Hai *Pakkalawing Epuk*, kamu disuruh raja menceritakan kejadiannya."

Menyahut Abdul Jumali, "Saya menyangkal semua tuduhan itu. Sebenarnya begini kejadiannya. Ketika saya sampai di perahu, saya berjaga sepanjang malam. Saya tidak tidur, sedangkan adik saya tidur. Menjelang dini hari saya membangunkan adik saya karena saya sudah terlalu mengantuk. Adik saya berkata, saya tidak mau bangun karena sudah terlanjur enak tidur. Akan tetapi, saya tetap membangunkan adik saya karena saya mengantuk sekali. Saya tidak mau tidur kalau tidak ada yang menggantikan saya karena saya takut kepada raja. Adik saya tidak mau bangun malah ia marah-marah. Ketika itu berkata saya kepada adik saya, "Hai Adikku jangan engkau berbuat begitu. Kita dipercaya oleh raja sehingga kitalah yang disuruh menjaga istri nakhoda. Saya tidak akan tidur sebelum digantikan berjaga. Saya katakan bahwa seperti saya, engkau ini bukan orang hina. Kita keturunan orang baik-baik dari ayah dan ibu kita. Hanya karena kita dikutuk Tuhan kita menjadi seperti ini. Yang kedua, karena engkau juga sehingga kita didoakan oleh burung tekukur supaya kita diceraiberaikan karena kamu menangis ingin memain-mainkan burung tekukur. Ayah kita berkata, "Mengapa anak burung itu yang engkau tangiskan." Engkau tetap menangis sehingga ayah mengambilkan burung

Raja Sultanul Injilai bertemu anak dan istrinya

tekukur itu. Ketika induk tekukur datang, ia sangat sedih lalu berdoa kepada Tuhan agar kita sekeluarga juga diceraiberaikan. Doa burung tekukur dikabulkan Tuhan. Jadilah kita berçerai berai. Ada yang diambil oleh pejala. Ada yang diambil oleh pedagang. Ada pula yang tidak tahu rimbanya."

Berkata jaksa, "Siapa yang telah diambil oleh pejala, siapa yang diambil pedagang, dan siapa yang tidak tahu rimbanya."

Berkata Abdul Jumali, "Sayalah dua bersaudara Tuan, yang diambil oleh pejala. Adapun ibu saya dibawa oleh pedagang, dan ayahanda kami tidak tahu rimbanya. Tiba-tiba istri nakhoda itu memeluk saya dan menangis meraung-raung."

Mendengar perkataan Abdul Jumali itu, Raja Sultanul Injilai tidak pernah menegakkan kepalanya. Ia menundukkan kepalanya sambil mencucurkan air mata. Setelah Abdul Jumali selesai berkata, jaksa berkata, "Kalau begitu biarlah kita tanya istri nakhoda itu"

Berkata jaksa kepada istri nakhoda, "Apakah memang betul apa yang dikatakan *pakkalawing epuk* mulai dari awal sampai akhir. Engkaukah yang mendatanginya lalu memeluknya."

Menyahut istri nakhoda, "Apa yang dikatakan *pakkalawing epuk* itu semuanya benar. Sayalah sebenarnya ibu yang telah diambil oleh pedagang."

Raja Sultanul Injilai menegakkan kepala. Ia berdiri dan maju mendekap anak dan istrinya. Bertangis-tangisan mereka anak- beranak.

Berkata Raja Biladu Tasnifi, "Sayalah ayahmu yang engkau katakan pergi tak tentu rimba."

Jadilah mereka dipertemukan oleh Allah Taala dengan diterima doa burung tekukur. Bergembiralah mereka anak-beranak.

Setelah lama memerintah, Sultanul Injilai mengangkat Abdul Jumali menjadi raja negeri Biladu Tasnifi, sedangkan Abdul Julali dilantik menjadi kadi negeri Bilanu Tasnifi. Ayahandanya meletakkan jabatan karena sudah tua.

PUTRI RAJA LUWU

1. PUTRI RAJA LUWU MENINGGALKAN ISTANA

Putri raja kerajaan Luwu menderita penyakit lepra. Raja sangat sedih akan penyakit putrinya. Apalagi ia anak tunggal dari kedua orang tuanya. Dialah yang akan mewarisi kerajaan itu. Sudah banyak dukun dan tabib yang mengobatinya, tetapi tidak ada perubahan. Penyakit putri raja tidak sembuh juga.

Pada suatu hari banyak orang berkumpul di kerajaan Luwu. Hari itu ada pertemuan. Para *hadat* (kepala negeri) dan sekalian rakyat bermusyawarah. Mereka takut ketularan penyakit lepra. Akan dibunuh tidak mungkin karena dia adalah putri raja. Oleh sebab itu, semua orang di kerajaan Luwu bersusah hati.

Berita musyawarah orang Luwu sampai di Baebunta, demikian juga di Bulupolo. Mereka bermaksud menghadap *Mappajunge* (Raja Luwu) menyampaikan keluhannya karena tidak tahan mencium bau busuk dan juga takut ketularan penyakit yang di derita putri Raja Luwu.

Mereka berkata, "Manakah yang Tuanku senangi, telur yang sebutir atau telur yang banyak. Seandainya Tuanku menyukai telur yang sebutir, hamba sekalian mulai dari

Palopo, Baebunta, dan Bulupolo akan meninggalkan negeri ini. Akan tetapi, jika Tuanku menyenangi telur yang banyak, sudilah kiranya menyingkirkan Tuan Putri yang sedang berpenyakit lepra."

Mappajunge berkata, "Saya mengerti apa yang engkau maksudkan. Saya juga tahu keresahan sekalian rakyat Luwu. Oleh sebab itu, saya akan memilih yang engkau katakan tadi. Saya lebih menyukai telur yang banyak. Saya telah mengatakan bahwa sesuatu yang merupakan hasil musyawarah bersama akan saya ikuti, walaupun hasil musyawarah itu menyangkut anakku atau keluargaku sendiri."

Mereka sekalian menjawab, "Syukur alhamdulillah, Tuanku menyetujui hasil musyawarah kami."

Kemudian *Mappajunge* bertanya, "Apa yang ada dalam pikiranmu, hari *Hadat* Luwu?"

Mereka menjawab, "Menurut pikiran hamba adalah mengasingkan Tuan Putri dari Luwu."

Setelah itu sekalian rakyat Luwu berkumpul. Mereka membuat sebuah perahu besar. Tidak berapa lama perahu selesai dibuat. Mereka menghadap *Mappajunge* dan mengatakan bahwa mereka telah selesai membuat perahu.

Mappajunge menemui putrinya dan berkata kepada anaknya, "Hai Putriku, kumpulkanlah sekalian barang-barang yang telah aku berikan kepadamu. Bawa pula sekalian hamba-hamba yang ingin mengikutimu. Perahu telah disiapkan. Turunlah kamu ke perahu yang telah dipersiapkan itu bersama dengan inang pengasuh dan hamba- hambamu. Pergilah kamu dari negeri ini bersama pengikutmu. Terimalah ini sebagai nasibmu. Sesungguhnya ayahanda tidak sampai hati

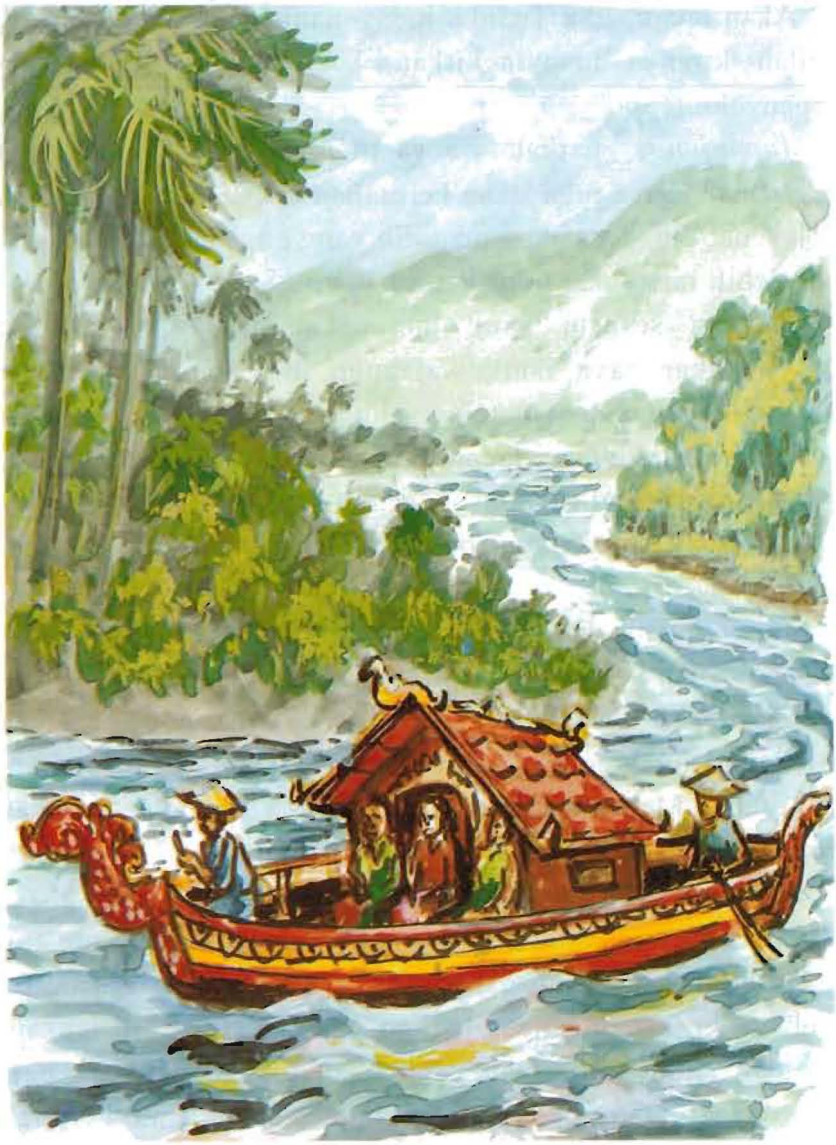

Putri Raja Luwu berlayar bersama pengikutnya

melepasmu. Akan tetapi, rakyat Luwu menolak kehadiranmu karena kamu menderita penyakit lepra."

Setelah mendengar perkataan ayahandanya, putri Raja Luwu mengemasi barang-barangnya. Dia bersiap-siap pergi meninggalkan istana beserta induk semang, pengasuh, dan hamba-hambanya.

Mereka berlayar tidak tentu tujuan. Mereka menyusuri sungai selama empat puluh hari empat puluh malam. Banyak kampung yang telah mereka lewati. Mereka pasrah akan nasibnya. Mereka berlayar ke mana yang ditunjukkan Tuhan Yang Maha Esa.

Sampailah mereka di bagian sungai yang agak kecil. Mendaratlah rombongan putri Raja Luwu itu. Perahu disandarkan di pinggir sungai. Hamba yang laki-laki mencari tanah tempat perumahan.

Mereka menemukan pohon besar yang dikelilingi oleh anak sungai. Mereka bermusyawarah dan bermufakat mendirikan rumah di situ. Kemudian, mereka menyampaikan hasil musyawarah kepada putri Raja Luwu.

Para hamba putri Raja Luwu berkata, "Tuan Putri, Bagaimana kalau kita mendirikan rumah di sini. Tempatnya sangat bagus dan dikelilingi oleh anak sungai yang mengalir."

Putri Raja Luwu berkata, "Apa yang telah kalian musyawarahkan akan saya ikuti."

Mereka membangun rumah di situ. Rumah yang besar untuk putri Raja Luwu. Kemudian mereka membangun rumah-rumah di sekeliling rumah yang besar untuk inang pengasuhnya dan hamba-hambanya.

Selesailah rumah-rumah mereka. Putri Raja Luwu telah berada di atas rumah dikelilingi inang pengasuhnya. Setelah itu, para hamba mencari tanah tempat perkebunan. Hamba yang laki-laki membuka tanah perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Adapun hamba yang perempuan menanami tanah itu dengan padi, jagung, sayur-sayuran dan lain-lain.

Hasil kebun mereka bawa pulang. Padi dan jagung dijemur di muka rumah. Apabila hari telah pagi semua pergi ke hutan, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Mereka semua masuk hutan mencari bahan makanan. Tuan putri yang berpenyakit lepra tinggal di rumah. Ia menjemur padi dan jagung di muka rumah. Begitulah keadaan mereka setiap hari.

Pada suatu hari ketika putri Raja Luwu turun ke bawah memperbaiki padi dan jagung yang sedang di jemur, datanglah seekor kerbau putih. Putri Raja Luwu mengusir kerbau itu, tetapi kerbau itu balik menyerangnya. Putri Raja Luwu sangat ketakutan. Dia lari sehingga terjatuh.

Dalam keadaan demikian, kerbau putih mendatanginya. Kerbau itu menjilati putri Raja Luwu mulai dari dahi sampai seluruh tubuh. Setelah selesai kerbau itu pergi. Putri Raja Luwu berdiri dengan tubuh yang penuh air liur kerbau putih. Dia pergi mandi.

Setelah mandi putri Raja Luwu bercermin. Ia melihat banyak perubahan pada dirinya setelah dijilati kerbai putih itu. Kemudian, ia pergi tidur. Setelah bangun, dilihatnya penyakitnya berangsur sembuh. Hatinya sangat senang. Ketika hamba hambanya pulang ke rumah, mereka sangat gembira melihat keadaan penyakit tuan putrinya.

Setiap hari apabila putri Raja Luwu sedang menjemur padi, datanglah kerbau putih menjilati seluruh tubuhnya. Begitulah keadaannya setiap hari sampai putri Raja Luwu sembuh dari penyakitnya.

Sekarang putri Raja Luwu benar-benar sembuh dari penyakitnya. Ia menjadi sangat cantik. Para pengasuh dan hamba-hambanya gembira melihat keadaan tuan putrinya.

2. SULTANUL INJILAI BERPISAH DENGAN KELUARGANYA

Sudah lama Sultanul Injilai tidak menjadi raja. Ia tidak mengerti mengapa ia dipecat sebagai raja. Ia tidak tahu kesalahannya. Sampai hati rakyat memecatnya dari kedudukannya sebagai raja.

Sultanul Injilai sangat sedih. Begitu juga dengan istrinya, Siti Safiah. Suatu hari Sultanul Injilai duduk-duduk bersama istrinya. Mereka bermaksud hendak meninggalkan negeri itu bersama anak-anak mereka, Abdul Jumali dan Abdul Julali. Kemudian suami istri itu berkemas-kemas mempersiapkan keberangkatannya.

Setelah siap semuanya, mereka berangkat meninggalkan negeri itu. Sudah jauh mereka meninggalkan negerinya. Abdul Jumali dan Abdul Julali kelihatan sangat lelah. Tidak lama kemudian, mereka menemukan tanah yang datar dan luas bernama Syahraul Wasi'i. Di tengah-tengah tanah yang datar itu tumbuh sebatang pohon yang bernama As-Sajaratul Muhiyati. Kesanalah Sultanul Injilai membawa keluarganya beristirahat.

muara Sungai Walanae melihat asap. Mereka mendekati tempat asap itu.

Sampailah mereka di tempat tinggal putri Raja Luwu. Mereka terheran-heran melihat banyak rumah di sana. Di antara rumah- rumah itu ada sebuah rumah besar seperti kerajaan. Tanam-tanaman pun subur-subur.

Para pengawal memasuki perkampungan itu. Terlihatlah oleh mereka seorang putri. Mereka tertegun melihat kecantikan putri itu.

Putri Raja Luwu berkata, "Hai, Tuan-tuan yang baru datang, apakah maksudnya datang ke sini. Di manakah negerimu dan mengapa engkau heran melihat aku?"

Pengawal itu berkata, "Sembah sujud Tuanku, hamba datang dari negeri Bone. Hamba disuruh oleh putra Raja Bone mencari makanan karena kami kehabisan bekal dalam perburuan. Hamba disuruh mencarinya."

Berkatalah putri Raja Luwu, "Kalau itu maksud kedatanganmu, silakan masuk dahulu. Saya akan menyuruh juru masak untuk memasakkan makanan."

Kemudian putri Raja Luwu berkata juru masaknya, "Hai, Juru masak, masaklah makanan untuk putra Raja Bone."

Juru masak mengambil beras lalu memasaknya. Mereka juga menangkap ayam untuk disembelih. Semua dayang-dayang dan juru masak membantu membuatkan makanan untuk putra Raja Bone.

Setelah makanan masak berkatalah putri Raja Luwu kepada utusan putra Raja Bone, "Hai, Utusan, ambillah makanan ini lalu antarkan kepada tuanmu. Sampaikanlah bahwa tak ada barang yang dapat saya berikan, kecuali sedikit

Para pengawal sampai di depan pintu gerbang tempat tinggal putri Raja Luwu

nasi beserta lauk-lauknya karena kami hanya orang terdampar yang berasal dari negeri Luwu. Teman-temanlah yang membuka sawah dan ladang sehingga ada yang bisa kami makan."

Mendengar perkataan putri Raja Luwu itu utusan putra Raja Bone senang sekali. Tutur sapa dan perilaku putri Raja Luwu sangat baik, lebih-lebih lagi kecantikan dan pelayanannya.

Setelah itu pengawal putra Raja Bone mohon diri. Mereka bertiga membawa makanan itu. Sesampainya di tempat putra Raja Bone, putra raja sangat heran melihat suruhannya membawa makanan banyak sekali.

Berkata putra Raja Bone, "Tolong panggilkan ke sini pembawa makanan itu."

Pembawa makanan datang kepada putra Raja Bone. Mereka ditanya.

"Hai Suro (suruhan), di mana kamu mendapatkan makanan ini. Siapa yang bermurah hati memberikan makanan sebanyak ini."

Suruhan itu menjawab, "Hamba mendapatkan makanan ini di muara sungai Walanae. Seorang putri raja yang masih gadis membekali makanan itu. Ia adalah putri Raja Luwu. Tuan putri itu cantik sekali. Belum pernah hamba melihat perempuan secantik itu. Ia juga murah hati dan pandai memimpin rakyatnya. Tutur katanya lemah lembut. Rakyatnya banyak, persenjataannya lengkap. Dialah yang mula-mula membuat negeri itu dan mendirikan istana di bawah pohon wojo yang besar."

Mendengar perkataan suruhannya itu, putra Raja Bone tertarik untuk melihat putri yang cantik itu. Mereka cepat-cepat bersantap.

Sesudah itu putra Raja Bone berkata kepada para pengawalnya, "Siap-siagalah kalian. Siapkan kuda-kuda kita. Saya akan pergi melihat putri Raja Luwu yang telah mengirimkan makanan yang banyak ini kepada kita."

Rombongan putra Raja Bone pergi menuju muara Sungai Walanae. Yang menjadi penunjuk jalan adalah suruhan yang membawa makanan tadi. Sampailah mereka di tempat tinggal putri Raja Luwu itu. Mereka sangat heran melihat sebuah rumah besar seperti istana dikelilingi rumah-rumah kecil. Ada anak sungai yang mengalir di sekeliling rumah-rumah itu.

Setelah sampai di depan istana putri Raja Luwu, mereka turun dari kuda. Mereka mengutus seseorang untuk menyampaikan kedatangan putra Raja Bone. Mereka disambut oleh pengawal istana dan ditanya.

Berkata para pengawal putri Raja Luwu, "Tuan-tuan utusan dari mana dan apa maksud kedatangannya."

Menyahut utusan putra Raja Bone, "Putra Raja Bone yang mengutus kami. Yang Mulia ada di luar istana ingin menemui Tuan Putri Raja Luwu."

Berkata induk semang putri Raja Luwu, "Bagaimana pendapat saudara-saudara karena Tuan Putri adalah seorang gadis?"

Berkata utusan itu, "Maksud kedatangan putra Raja Bone hanya ingin menyampaikan terima kasih karena Tuan Putri karena telah mengirimkan makanan kepadanya. Oleh karena itu, tidak enak rasanya kalau tidak datang bersama pengikutnya menyampaikan terima kasih kepada Tuan Putri Raja Luwu."

Induk semang menyampaikan maksud kedatangan putra Raja Bone kepada putri Raja Luwu.

Berkata putri Raja Luwu, "Kalau memang demikian persilakanlah masuk. Hadirkan semua laki-laki yang kuanggap sebagai orang tua."

Setelah semua hadir, dipersilakan rombongan putra Raja Bone itu masuk. Mereka disambut oleh pelayan putri Raja Luwu. Kaki mereka dicuci dengan air dari cerek emas. Putra Raja Bone dipersilakan duduk di atas permadani.

Putra Raja Bone beserta pengikutnya telah masuk ke dalam rumah putri Raja Luwu. Mereka terkejut melihat kelengkapan rumah itu. Induk semang menjemput putri Raja Luwu.

Putri Raja Luwu keluar disertai dayang-dayangnya. Arung Maloloe terpesona melihat kecantikan putri Raja Luwu. Dia sangat cantik. Putri Raja Luwu duduk di atas permadani bersama-sama dengan putra Raja Bone. Arung Maloloe menjadi bingung sehingga tidak sadarkan diri. Ia jatuh pingsan. Ia rebah di atas permadani itu.

Induk semangnya segera bangkit dan menopang kepala putra Raja Bone. Melihat hal itu putri Raja Luwu meminta air dimangkuk putih. Pelayannya segera mengambil air. Putri Raja Luwu membuka sanggulnya lalu merendam ujung rambutnya ke dalam air mangkuk itu. Setelah itu air mangkuk disiramkan ke muka putra Raja Bone.

Semua pengikutnya putra Raja Bone kagum menyaksikan kecantikan putri Raja Luwu. Rambutnya panjang dan subur. Setelah sadar dari pingsannya, putra Raja Bone beserta pengikutnya pamit untuk pulang ke Bone.

Putri Raja Luwu duduk di atas permadani bersama Arung Maloloe

Sesampainya di tanah, putra Raja Bone berbisik dan memohon kepada Tuhan.

"Ya, Tuhanku. Restuilah hambamu yang sedang dimabuk cinta ini. Jika saya ini keturunan raja dan untuk kebahagiaan saya dan kebahagiaan orang banyak, kabulkanlah permohonan saya ini, ya Tuhanku, supaya saya dapat memperistri putri Raja Luwu itu. Tidak ada dayaku pada-Mu, hanya dengan kehendak-Mu-lah saya dapat memperistri putri Raja Luwu."

Selesai berdoa, Arung Maloloe naik ke kudanya diiringi oleh sekalian pengikutnya. Mereka keluar pintu istana. Mereka berjalan menyeberangi Sungai Walanae. Perjalanan mereka selama tujuh hari tujuh malam. Sampailah mereka di kerajaan Bone.

3. PUTRI RAJA LUWU MENIKAH DENGAN ARUNG MALOLOE

Rombongan Arung Maloloe kembali ke Bone. Sampai di istana, Arung Maloloe turun dari kudanya dan langsung naik ke rumah. Dia terus masuk ke kamar tidurnya. Dia langsung berbaring dan menutup kepalanya dengan bantal. Dia menangis mengenang putri Raja Luwu yang ditemukannya dalam perburuannya.

Pada waktu makan Raja Bone mencari-cari anaknya. Berkata ia kepada kepala induk semang, "Kino, di mana anakku?"

Induk semangnya menyahut, "Putra Tuan sedang tidur."

"Bangunkan dia untuk makan", kata Raja Bone.

Induk semangnya pergi ke kamar putra Raja Bone. Dia membangunkan Arung Maloloe. Akan tetapi, Arung Maloloe tidak mau bangun. Dia lalu menyampaikan kepada Raja Bone. Setelah sampai dihadapan Raja Bone, induk semang langsung ditanyai Raja Bone.

Raja Bone bertanya, "Mana anakku."

Induk semang menyahut, "Dia tidak mau bangun, Tuanku. Dia tidur saja sejak pulang dari perburuan."

"Apakah dia sakit?", kata Raja Bone.

Menyahut induk semang, "Dia tidak sakit, dan juga tidak demam, Tuanku.

Raja Bone bersama istrinya pergi ke kamar putranya. Sampai di tempat tidur putranya ia berkata, "Bose (sapaan kepada anak raja atau bangsawan), Ada apa denganmu. Apakah engkau sakit?"

Arung Maloloe diam dan tidak menjawab. Dia membungkus dirinya dengan selimut. Air mata jatuh membahasi pipinya.

Berkata ayahnya, "Andaikata ada orang yang menyakiti hatimu akan saya perangi negerinya. Bangunlah Baso. Mari kita bersantap."

Arung Maloloe tetap tidak mau bangun. Ia makin menutupi kepala dan kakinya. Susah orang tuanya membangunkannya. Akhirnya, orang tuanya kembali ke meja makan.

Raja Bone berkata, "Panggilkan kepala rombongan berkuda yang pergi berburu bersama Arung Maloloe."

Kepala rombongan datang menghadap dan bersimpuh di hadapan Raja Bone.

Dia ditanyai oleh Raja Bone, "Hai, kepala rombongan, apa yang terjadi terhadap putraku. Mengapa ia menutup dirinya dan tidak mau makan?"

Menyahutlah kepala rombongan, "Hamba tidak tahu, Tuanku. Sejak pulang dari perburuan ia tidak demam dan juga tidak sakit kepala. Dia juga tidak jatuh dari kuda."

Berkata ibunya, "Kemungkinan ia telah jatuh cinta kepada anak orang, atau ada hal-hal lain yang malu disampaikannya kepada kita."

Raja Bone bersama istrinya berdiri di dekat tempat tidur putranya.

Menyahut kepala rombongan, "Tuan hamba tidak demam dan tidak sakit. Dia sedang dimabuk cinta. Ketika rombongan kami berburu di Arung Pone, kami kehabisan bekal. Kami sangat bersusah hati, demikian pula dengan Arung Maloloe. Kemudian Arung Maloloe menyuruh para pengawal mencari makanan."

Berkata Arung Maloloe, "Pergilah kalian mencari makanan karena kita telah kehabisan bekal."

Para pengawal berpencar mencari makanan. Ada yang menyusur ke muara Sungai Walanae. Ada yang ke hulu dan ada pula yang menyimpang di Awang Bole. Dari kejauhan kami melihat asap lalu kami mendekati asap itu. Rupanya itu adalah sebuah perkampungan. Kami melihat ada rumah besar seperti istana yang dikelilingi oleh rumah-rumah kecil dan anak sungai yang mengalir. Tanam-tanamannya subur. Kami mendekati rumah itu dan melaporkan maksud kedatangan kami.

Berkata putri Raja Luwu, "Tuan-tuan suruhan dari mana dan apa maksud kedatangannya."

Menyahut orang suruhan putra Raja Bone, "Hamba dari Bone. Putra Raja Bone memerintah hamba untuk mencari makanan karena kami telah kehabisan bekal."

Putri Raja Luwu berkata kepada pelayannya, "Hai pelayan, masaklah makanan untuk putra Raja Bone."

Setelah makanan masak lalu diserahkan kepada kami. Para pengawal membawa makanan. Banyak makanan yang diberikan putri Raja Luwu itu. Putra Raja Bone sangat heran melihat makanan sebanyak itu dan bertanya dari mana kami mendapatkan makanan sebanyak itu. Kami mengatakan bahwa

makanan itu diberikan oleh putri Raja Luwu yang tinggal di muara Sungai Walanae. Sesudah makan putra Raja Bone mengajak para pengawalnya ke tempat tinggal putri Raja Luwu.

Sampai di tempat tinggal putri Raja Luwu kami disambut oleh orang-orang yang ada di sana. Putra Raja Bone sangat kagum melihat kecantikan putri Raja Luwu itu.

Setelah kami dijamu lalu kami pamit pulang. Ketika sampai di tanah Arung Maloloe berdoa. Tidak lepas-lepas matanya memandang tempat tinggal putri Raja Luwu. Setelah itu, kami pulang ke Bone. Sampai di rumah Arung Maloloe turun dari kudanya dan langsung masuk ke kamarnya. Demikianlah yang hamba ketahui tentang keadaan Arung Maloloe.

Arung Pone sangat sedih melihat keadaan anaknya. Perihal putri Raja Luwu itu dibicarakannya bersama istrinya.

Berkata Arung Pone kepada istrinya, "Hai, Adinda, kita beritahukan kepada Ananda bahwa dia jangan terlalu sedih. Kalau ia mencintai putri Raja Luwu, kita akan mengirim utusan ke sana. Andaikata dia menolak pinangan kita, akan kita perangi dia."

Istri Arung Pone pergi ke kamar anaknya. Ia berkata kepada anaknya.

"Hai Boso, bangunlah engkau. Ceritakanlah apa yang menjadi kesusahanmu. Jika ada putra mahkota yang membuat engkau malu biarlah dia membuat benteng setinggi bubungan rumah. Kalau hanya orang biasa nanti akan disuruh bunuh. Andaikata engkau telah jatuh cinta biarlah kami meminangnya."

Mendengar perkataan ibunya itu Arung Maloloe bagai disiram air madu. Segera ia bangun dan memeluk kaki ibunya.

Berkata Arung Maloloe, "Bunuhlah Ananda dan asingkanlah Ananda ke tempat yang jauh. Saya memang telah jatuh cinta kepada putri Raja Luwu. Kalau Ibunda tidak segera mengobati luka Ananda, Ananda akan bunuh diri. Tidak ada gunanya Ananda hidup lagi. Biarlah di akhirat nanti cinta Ananda dipertemukan."

Sesudah berkata Arung Maloloe membungkus dirinya lagi. Berkatalah ibunya, "Tak usah terlalu sedih, Boso. Ibunda akan menyampaikannya kepada Ayahanda."

Pergilah ibunya kepada ayahnya. Ketika melihat istrinya, Arung Pone berkata, "Sudahkah Adinda menanyakan kepada Ananda sakit apakah dia."

Istrinya menyahut, "Dia tidak demam dan juga tidak sakit kepala. Ia telah jatuh cinta kepada putri Raja Luwu."

Berkata Arung Pone, "Suruh *Pakkalawing Epuk* (orang kepercayaan raja) memanggil Arung Pitue dan Kadi ke sini."

Pakkalawing epuk pergi memanggil Kadi dan Arung Pitue.

Arung Pone berkata kepada Kadi dan Arung Pitue, "Saya mengharapkan Arung Pitue dan Kadi pergi meminang putri Raja Luwu. Engkau harus datang dengan segala perlengkapan perang. Apabila diterima tentukan harinya baru kembali, tetapi jika pinanganmu ditolak perangilah negeri itu."

Setelah pembicaraan selesai, Arung Pitoe bersama Kadi Bone mohon diri.

Pasukan yang akan berangkat meminang putri Raja Luwu dipersiapkan. Setelah siap semuanya, mereka berangkat menuju Awang Pone. Mereka berjalan menuju tempat tinggal

putri Raja Luwu. Ada tujuh daerah dan tujuh sungai yang mereka lalui. Sampailah mereka di Sungai Walanae. Mereka lalu menyeberangi sungai itu. Terlihat rombongan itu oleh hamba putri Raja Luwu. Para hamba menyampaikan kepada putri Raja Luwu bahwa ada rombongan yang datang ke tempat tinggal mereka.

Ributlah semua orang yang ada di sana. Para pengawal dan penasihat segera dipersiapkan. Pintu gerbang ditutup dan dikawal oleh empat puluh senjata dan bedil.

Tidak lama kemudian sampailah rombongan Arung Pitue bersama Kadi Bone. Para pengawal di pintu gerbang bertanya, "Tuan-tuan dari mana?"

Rombongan Bone menyahut, "Kami adalah rombongan Arung Pitue dan Kadi dari Bone."

Berkata pengawal pintu gerbang, "Tunggulah di sini akan kami sampaikan kepada Putri Raja kami."

Setelah pengawal sampai di hadapan putri Raja Luwu bertanyalah putri raja itu.

Putri Raja Luwu bertanya, "Ada apa pengawal?"

Menyahut pengawal, "Banyak orang yang datang ke sini. Menurut keterangannya mereka datang dari Bone bersama-sama Arung Pitue dan Kadi Bone atas perintah Raja Bone."

Berkata putri Raja Luwu, "Biarkan mereka masuk."

Pengawal kembali ke pintu gerbang dan mempersilakan rombongan dari Bone itu masuk. Mereka disambut oleh Arung Po, penjemput tamu, bersama dengan pengawal pribadi putri Raja Luwu yang siap dengan cereknya. Setelah sampai ditangga, kaki mereka disiram dengan air dari cerek emas. Lalu dipersilakan duduk di atas tikar.

Kemudian rombongan itu bertanya, "Di mana Tuan Putri yang punya rumah ini."

Induk semang putri Raja Luwu bersama penasehat menyahut, "Ada di dalam kamar, Tuanku."

Berkata Arung Pitue dan Kadi Bone, "Kepada siapa akan disampaikan amanah yang diperintahkan oleh raja kami, Arung Pone suami istri."

Menyahut induk semang putri Raja Luwu bersama dengan para penasihat, "Kami semua inilah yang diwakilkan untuk menerima amanah yang diperintahkan oleh Arung Pone."

Berkata Arung Pitue dan Kadi Bone, "Kami datang dari Bone menyampaikan pesan Arung Pone. Arung Pone suami istri atas nama kerajaan dan rakyatnya berhajat menukarkan kerbau jantan Bone dengan kerbau betina Luwu. Kalau sekiranya orang Luwu tidak sudi mempertukarkan kerbaunya dengan Kerbau orang Bone, Arung Pone mengharapkan orang Luwu meninggikan bentengnya setinggi puncak rumah."

Menyahut induk semang putri Raja Luwu dan para penasihat, "Biarlah kami rundingkan dulu. Hasil musyawarah akan kami sampaikan kepada putri Raja Luwu. Apa yang menjadi keputusan putri Raja Luwu itulah yang akan kami sampaikan kepada Arung Pitue dan Kadi Bone."

Rapat kilat diadakan. Semua orang Luwu baik laki-laki maupun wanita diminta pendapatnya. Adapun musyawarahnya adalah mempertukarkan kerbau jantan dari Bone dengan kerbau betina dari Luwu. Setelah rundingan itu selesai lalu disampaikan kepada putri Raja Luwu.

Berkata putri Raja Luwu, "Apa yang telah kalian mufakati

itulah yang akan saya ikuti. Akan tetapi, saya menghindari perlakuan sewenang-wenang dan dipermadukan."

Berkata penasihat, "Semua itulah yang akan kami sampaikan kepada utusan Raja Bone. Jika yang dihindari itu tidak dilakukan itulah yang jadi pemisah."

Induk semang putri Raja Luwu dan para penasihat menyampaikan pembicaraan putri Raja Luwu kepada utusan Raja Bone.

Setelah sampai di depan Arung Pitue dan Kadi Bone berkata induk semang putri Raja Luwu bersama para penasihat, "Kami orang Luwu setuju menukarkan kerbau jantan Bone dengan kerbau betina Luwu. Akan tetapi, ada yang ingin kami minta."

Berkata Arung Pitue dan Kadi Bone. "Katakanlah nanti akan kami sampaikan kepada Raja Bone."

Berkata induk semang putri Raja Luwu bersama para penasihat, "Yang sangat kami hindari adalah perlakuan sewenang-wenang dan dipermadukan. Kalau yang dihindari itu dilakukan, itulah yang jadi pemisah."

Berkata Arung Pitue dan Kadi Bone, "Kami mengerti semuanya dan akan kami sampaikan kepada Arung Pone."

Setelah itu pamitlah utusan yang datang meminang itu. Sebelum pulang ditetapkanlah hari perkawinan putra Raja Bone. Kemudian, mereka mohon diri dan turun dari rumah putri Raja Luwu. Rombongan itu keluar dari pintu gerbang. Para pengikut pulang diiringi Arung Pitue dan Kadi Bone. Mereka berjalan pulang melalui tujuh kampung dan tujuh sungai besar. Sampailah mereka Bone.

Putri Raja Luwu Menikah dengan Arung Maloloe

Setelah sampai di Bone, Arung Pitue dan Kadi Bone melapor kepada Arung Pone.

Arung Pone suami istri bertanya,"Hai, Arung Pitue dan Kadi, bagaimana hasil putusannya?"

Menyahut Arung Pitue dan Kadi Bone,"Hamba sudah menyampaikan yang Tuanku perintahkan. Hamba membawa berita bahagia. Orang Luwu setuju mempertukarkan kerbau jantan Bone dengan kerbau betina Luwu. Akan tetapi, ada satu permintaan putri Raja Luwu."

"Katakanlah, apa permintaan itu", kata Arung Pone.

Berkata Arung Pitue dan Kadi, "Yang paling dihindari orang Luwu adalah perlakuan sewenang-wenang dan dipermadukan karena menganggap dirinya sederajat, yaitu putra mahkota kerajaan Luwu."

Berkata Arung Pone, "Memang tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang bilamana keduanya sederajat dan sama-sama putra mahkota."

Sesudah itu, perkawinan putra Raja Bone diumumkan ke seluruh kota. Demikian juga negeri-negeri sahabat kerajaan Bone.

Mendengar berita itu berdatanganlah sahabat-sahabat kerajaan Bone bersama dengan negeri-negeri bawahannya. Sekaliannya datang memberi sumbangan. Ditetapkan hari perkawinan putra Raja Bone dan putri Raja Luwu.

Semua orang di kerajaan Bone mempersiapkan perkawinan putra raja. Setelah semuanya siap, berangkatlah suami istri Arung Pone beserta pengikutnya.

Ketika sampai di Luwu, mereka disambut oleh orang Luwu. Upacara perkawinan putra Raja Bone dan putri Raja

Luwu segera dilaksanakan. Pesta perkawinan kedua putra raja itu sangat meriah.

Setelah selesai, pulanglah Arung Pone suami istri beserta pengikutnya ke Bone. Yang tinggal hanya Arung Maloloe dan pengawalnya.

Putra Raja Bone dan putri Raja Luwu beranak bercucu di sana. Keturunan putri Raja Luwu dan putra Raja Bone menjadi raja pada tiap-tiap negeri. Ada yang menjadi raja di Tolotenreng, ada yang menjadi raja di Tua, dan ada yang menjadi raja Betempola.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN